

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Spiritualitas Kristen

1. Pengertian Spiritualitas Kristen

a. Pengertian Spiritualitas Secara Umum

Kata "spiritualitas" berasal dari bahasa Latin yaitu *spiritus*, yang berarti roh, jiwa, sikap batin¹². Dalam arti paling dasarnya, spiritualitas menyentuh sisi kehidupan manusia yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan ukuran materi, ia berbicara tentang bagaimana manusia berhubungan dengan Yang Ilahi. Alister E. McGrath menerangkan bahwa spiritualitas lebih dari sekadar soal pengetahuan teologis, ia menyangkut bagaimana seseorang sungguh-sungguh menghidupi imannya dalam keseharian.¹³

Secara lebih luas, spiritualitas bisa dimengerti sebagai cara seseorang mengarahkan seluruh hidupnya dalam hubungan dengan yang transenden. Kees Waaijman memahami spiritualitas sebagai sebuah proses transformasi, di mana seluruh sisi kehidupan manusia pikiran, perasaan, kehendak, maupun tindakan perlahan-lahan dibentuk dan diarahkan kepada Allah.¹⁴ Dari sini terlihat jelas

¹² B.F. Drewes & Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi? Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 28.

¹³ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1999), 1-2.

¹⁴ Kees Waaijman, *Spirituality: Forms, Foundations, Methods* (Leuven: Peeters, 2002), 312.

bahwa spiritualitas bukan soal menjalankan ritual secara mekanis, melainkan sebuah perjalanan panjang yang menyentuh dan mengubah seluruh pribadi seseorang. Lebih dari itu, spiritualitas juga terkait erat dengan pencarian makna. Manusia pada dasarnya tidak pernah betul-betul puas hanya dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani, ada kerinduan yang jauh lebih dalam. Kalistus Dua Nolo menyebut kerinduan akan makna inilah yang menjadi awal mula dari perjalanan spiritual setiap orang.¹⁵ Jadi, spiritualitas pada intinya adalah ungkapan dari kerinduan paling dalam di hati manusia terhadap hal yang melampaui batas dirinya sendiri.

b. Pengertian Spiritualitas Kristen Secara Khusus

Jika pengertian umum spiritualitas mencakup semua bentuk hubungan manusia dengan yang transenden, maka spiritualitas Kristen secara khusus memiliki ciri khasnya sendiri yang tidak bisa dilepaskan dari kerangka iman Kristen. Spiritualitas Kristen secara khusus berpusat pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, berakar dalam karya penebusan-Nya, dan dijalankan dalam kuasa Roh Kudus. Ini bukan sekadar aktivitas religius atau pencarian spiritual yang bersifat umum, melainkan sebuah cara

¹⁵ Kalistus Dua Nolo, *Spiritualitas Kristiani: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 23.

hidup yang secara sadar merespons kasih Allah yang telah lebih dahulu dinyatakan dalam Kristus.

Alister E. McGrath secara khusus membedakan spiritualitas Kristen dari bentuk-bentuk spiritualitas lainnya dengan menegaskan bahwa spiritualitas Kristen selalu bersifat trinitaris: ia lahir dari kasih Allah Bapa, dihidupi melalui persatuan dengan Yesus Kristus, dan digerakkan oleh pekerjaan Roh Kudus dalam diri orang percaya.¹⁶ Dengan kata lain, dalam spiritualitas Kristen, Allah bukan sekadar tujuan pencarian, melainkan juga inisiator dan penggerak dari seluruh perjalanan rohani itu sendiri.

Kees Waaijman menegaskan bahwa spiritualitas Kristen secara khusus ditandai oleh proses pembentukan ulang (*re-formation*) diri manusia menurut gambar Kristus. Proses ini bukanlah hasil usaha manusia semata, melainkan buah dari penyerahan diri yang terus-menerus kepada karya Roh Kudus yang memperbarui batin, karakter, dan orientasi hidup seseorang dari dalam ke luar.¹⁷

Dalam konteks Indonesia, Emanuel Gerrit Singgih memahami spiritualitas Kristen secara khusus sebagai cara hidup orang percaya yang dibentuk oleh iman kepada Kristus dan yang

¹⁶Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1999), 8.

¹⁷Kees Waaijman, *Spirituality: Forms, Foundations, Methods* (Leuven: Peeters, 2002), 426.

tampak nyata dalam keterlibatan konkret di tengah realitas sosial, budaya, dan sejarah tempatnya hidup.¹⁸ Ini berarti spiritualitas Kristen tidak boleh bersifat dualistik yang memisahkan antara yang rohani dan yang jasmani, antara yang sakral dan yang sekuler, melainkan harus menjadi iman yang hidup dan nyata dalam seluruh dimensi kehidupan sehari-hari.

Yakob Tomatala merumuskan spiritualitas Kristen secara khusus sebagai kualitas hidup orang percaya yang lahir dari relasi yang hidup dan nyata dengan Allah melalui Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus, yang menghasilkan pembaruan karakter, kedalaman doa, kesetiaan dalam pelayanan, dan kepedulian yang nyata terhadap sesama.¹⁹ Dengan demikian, spiritualitas Kristen secara khusus tidak hanya berbicara tentang pengalaman subjektif yang bersifat pribadi, melainkan juga tentang buah-buah konkret yang lahir dari persatuan yang nyata dengan Kristus dan yang tampak dalam kehidupan bersama sebagai umat Allah.

2. Dasar Alkitabiah Spiritualitas

a. Perjanjian Lama

Akar spiritualitas Kristen tidak bisa dilepaskan dari Perjanjian Lama. Walter Brueggemann menjelaskan bahwa

¹⁸Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 145.

¹⁹Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 89.

spiritualitas dalam Perjanjian Lama berkisar pada bagaimana Israel merespons pernyataan dan tindakan penyelamatan Allah dalam sejarah mereka.²⁰ Hubungan Allah dan Manusia itu diikat dalam sebuah perjanjian, yang menjadi kerangka utama dari seluruh kehidupan rohani bangsa Israel.

Ada beberapa tema besar yang mewarnai spiritualitas dalam Perjanjian Lama. *Pertama* adalah kekudusan. Seruan "Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN Allahmu, kudus" (Im. 19:2) menjadi prinsip dasar kehidupan rohani Israel. Abineno menjelaskan bahwa kekudusan di sini bukan hanya soal kemurnian ritual, melainkan menyangkut totalitas hidup yang dipersembahkan kepada Allah.²¹ *kedua* adalah *shema*, pengakuan akan keesaan Allah (Ul. 6:4-9) yang menjadi inti penghayatan spiritual Israel. Th. Kobong menunjukkan bahwa *shema* bukan sekadar pernyataan iman di mulut, melainkan sebuah komitmen hidup yang total kepada Allah.²² *Ketiga* adalah taurat. Firman Allah yang tertuang dalam taurat berfungsi sebagai panduan hidup yang terus-menerus membentuk spiritualitas Israel dari hari ke hari.

²⁰Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Perselisihan, Pembelaan*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 234.

²¹J.L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*, 89.

²²Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 67.

Singgih menegaskan bahwa kitab Mazmur adalah ungkapan spiritualitas Perjanjian Lama yang paling kaya dan beragam.²³ Di dalamnya kita bisa menemukan hampir semua nuansa pengalaman rohani manusia dari pujian yang penuh sukacita hingga ratapan yang paling dalam. Ibadah di Bait Allah, perayaan hari-hari raya, dan berbagai ritus keagamaan menjadi wadah komunal tempat spiritualitas Israel bertemu dan menemukan puncaknya dalam perjumpaan dengan Allah yang hidup.²⁴

Para nabi Perjanjian Lama juga memberikan sumbangsih yang sangat berarti bagi perkembangan spiritualitas Israel. Brueggemann mencatat bahwa para nabi selalu mengingatkan bahwa spiritualitas yang sejati tidak bisa berhenti pada dimensi ritual ia harus berbuah dalam keadilan dan kepedulian kepada mereka yang lemah.²⁵ Seruan nabi-nabi seperti Amos, Hosea, Yesaya, dan Yeremia menjadi pengingat bahwa spiritualitas yang benar tidak bisa berpuas diri dalam ritual, tetapi harus mengalir keluar menjadi tindakan keadilan dan kasih yang nyata.

b. Perjanjian Baru

Perjanjian Baru membawa penyempurnaan dari apa yang telah dirintis sejak Perjanjian Lama. C. Groenen menegaskan bahwa

²³Emanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, 56.

²⁴Ibid., 59.

²⁵Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama*, 267.

Inkarnasi Yesus Kristus adalah peristiwa yang mengubah segalanya termasuk cara manusia memahami dan menghidupi spiritualitas.²⁶ Dalam diri Yesus, manusia melihat contoh spiritualitas yang paling sempurna, hidup yang sepenuhnya diserahkan kepada kehendak Bapa, penuh kasih terhadap orang lain, dan setia sampai akhir. Yesus sendiri menegaskan hal ini dalam Yohanes 5:19, “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya.” Inilah gambaran spiritualitas yang berpusat pada ketaatan total kepada kehendak Allah, yang menjadi teladan bagi setiap orang percaya. Abineno menjelaskan bahwa spiritualitas Perjanjian Baru berpusat pada karya penebusan Kristus dan karunia Roh Kudus.²⁷ Melalui iman kepada Kristus, manusia yang berdosa diperdamaikan dengan Allah dan diperbaharui oleh Roh Kudus, itulah sumber dan landasan dari spiritualitas Kristen yang sejati. Roma 5:1 menyatakan dengan gamblang, “Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus.” Pembaruan oleh Roh Kudus ini juga ditegaskan Paulus dalam 2 Korintus 5:17, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah

²⁶C. Groenen OFM, *Sejarah Dogma Kristologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 134.

²⁷J.L. Ch. Abineno, *Jemaat*, 145.

berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” Doa yang diajarkan Yesus dalam Matius 6:9-13 (Doa Bapa Kami), khotbah di bukit (Mat. 5-7), dan pengajaran-Nya tentang Kerajaan Allah memberikan isi dan bentuk yang sangat kaya bagi kehidupan rohani umat Kristen. Dalam Matius 5:6 Yesus berkata, “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan,” suatu undangan terbuka bagi setiap orang yang merindukan pertumbuhan rohani yang sejati.

Surat-surat Rasul Paulus memberikan landasan teologis yang kokoh bagi spiritualitas Kristen. Yewangoe mencatat bahwa ungkapan Paulus "hidup di dalam Kristus" (*en Christō*) merupakan jantung dari spiritualitas dalam tradisi Paulus.²⁸ Spiritualitas, dalam pemahaman Paulus, bukan soal usaha manusia untuk mencapai Allah, melainkan respons terhadap inisiatif anugerah Allah yang terlebih dahulu bergerak dan memungkinkan seluruh kehidupan rohani itu terjadi. Hal ini terlihat jelas dalam Efesus 2:8-9, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.” Lebih lanjut, dalam Filipi 4:13, Paulus menyatakan, “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku,” sebuah

²⁸Andreas A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, 89.

pernyataan yang meringkas sikap dasar orang beriman yang hidupnya bersandar sepenuhnya kepada Kristus. Dalam Galatia 2:20 Paulus juga berkata, “Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku,” ungkapan yang sangat kuat tentang apa artinya “hidup di dalam Kristus” secara konkret.

Aart van Beek menyoroti bahwa Injil Yohanes memberikan warna tersendiri bagi spiritualitas Kristen, terutama lewat penekanannya pada tema kasih, tinggal (*meno*), dan kesatuan mistis dengan Kristus.²⁹ Gambaran pokok anggur dan carang-carang dalam Yohanes 15 melukiskan dengan indah apa arti spiritualitas Kristen yang sesungguhnya: hidup yang tersambung sepenuhnya kepada Kristus sebagai sumber kehidupan. Yesus berkata dalam Yohanes 15:5, “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.” Tema tinggal (*meno*) ini juga muncul dalam 1 Yohanes 4:16, “Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia.” Kasih yang aktif dan nyata kepada sesama juga menjadi ciri spiritualitas Perjanjian Baru, sebagaimana Yesus tegaskan dalam

²⁹Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 178.

Yohanes 13:34-35, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku.” Kitab Kisah Para Rasul, di sisi lain, merekam bagaimana komunitas iman perdana itu benar-benar menghidupi spiritualitas Kristen di tengah dinamika kehidupan sehari-hari mereka. Kisah 2:42 menggambarkan pola hidup jemaat mula-mula yang patut dijadikan rujukan, “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa,” suatu gambaran spiritualitas komunal yang menyeimbangkan dimensi firman, persekutuan, sakramen, dan doa secara menyeluruh.

3. Spiritualitas Menurut Para Ahli

Para teolog dan ahli spiritualitas merumuskan pengertian spiritualitas Kristen dengan penekanan yang berbeda-beda, tergantung dari sudut mana mereka mendekatinya. Emanuel Gerrit Singgih, memahami spiritualitas Kristen sebagai cara hidup orang percaya yang dibentuk oleh iman kepada Kristus dan tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari sesuai konteksnya.³⁰ Bagi Emanuel Gerrit Singgih,

³⁰Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 145.

spiritualitas yang sejati tidak mungkin hidup terlepas dari konteks sosial dan budaya tempat orang percaya berada.

Yakob Tomatala mendefinisikan spiritualitas Kristen sebagai kualitas hidup orang percaya yang lahir dari relasi yang hidup dan nyata dengan Allah melalui Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus.³¹ Definisi ini menekankan bahwa spiritualitas Kristen tidak bisa dilepaskan dari relasi dengan Allah Tritunggal sebagai sumber dan dasarnya.

J.L. Ch. Abineno memandang spiritualitas Kristen dari perspektif teologi *Reformed*. Menurutnya, spiritualitas yang sejati adalah buah dari pekerjaan anugerah Allah dalam diri orang percaya melalui firman dan Roh Kudus bukan sesuatu yang dihasilkan oleh usaha manusia semata.³² Sementara itu, Andreas A. Yewangoe lebih menekankan sisi sosial dari spiritualitas bahwa spiritualitas yang benar-benar hidup harus terlihat dalam kepedulian nyata terhadap persoalan kemanusiaan.³³

Dari sudut pandang pastoral, Aart van Beek menegaskan bahwa spiritualitas mencakup keseluruhan cara seseorang menghayati imannya dalam keseharian mulai dari cara ia berdoa, mendalami firman Tuhan, melayani orang lain, hingga menghadapi berbagai pergumulan

³¹Yakob Tomatala, *Teologi Misi*, 89.

³²J.L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 45.

³³Andreas A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 67.

hidup.³⁴ Abdu Aziz Ahyadi, seorang ahli psikologi agama, menambahkan bahwa spiritualitas adalah pengalaman batin yang sangat personal tentang dimensi transenden dan tidak bisa disederhanakan hanya menjadi soal ritual atau dogma agama belaka.³⁵

4. Faktor-Faktor Spiritualitas Kristen

Pertumbuhan spiritualitas Kristen tidak terjadi begitu saja. Ada banyak faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritualitas penting agar program pembinaan rohani yang dirancang benar-benar menyentuh kebutuhan nyata dan bisa berjalan secara menyeluruh.

a. Faktor Pertumbuhan Spiritualitas

Pertumbuhan spiritualitas Kristen ditopang oleh sejumlah faktor yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Andar Ismail menegaskan bahwa pertumbuhan rohani yang sejati terjadi ketika seseorang secara konsisten menempatkan dirinya dalam kondisi-kondisi yang memungkinkan karya Roh Kudus bekerja secara penuh dalam hidupnya.³⁶

Pertama, ketekunan dalam disiplin rohani. Praktik-praktik spiritual seperti membaca dan merenungkan firman Tuhan setiap hari, berdoa dengan teratur, puasa, dan meditasi rohani merupakan

³⁴Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 134.

³⁵Abdu Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 89.

³⁶Andar Ismail, *Selamat Berkembang: 33 Renungan tentang Ciri Hidup Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 112.

fondasi utama pertumbuhan spiritualitas. Yakob Tomatala menegaskan bahwa disiplin rohani bukan sekadar rutinitas, melainkan cara hidup yang membentuk karakter seseorang semakin serupa dengan Kristus.³⁷

Kedua, keterlibatan aktif dalam komunitas iman. Persekutuan yang sehat memberikan ruang bagi orang percaya untuk saling membangun, saling mendoakan, dan saling mempertanggungjawabkan perjalanan rohani mereka. J.L. Ch. Abineno menjelaskan bahwa komunitas iman yang hidup adalah salah satu agen pertumbuhan rohani yang paling efektif, karena di dalamnya seseorang belajar untuk hidup bukan hanya bagi dirinya sendiri, melainkan juga bagi sesama.³⁸

Ketiga, bimbingan rohani dan *mentoring*. Kehadiran seorang pembimbing rohani yang matang, yang mendampingi perjalanan iman seseorang, terbukti menjadi salah satu faktor paling berpengaruh dalam pertumbuhan spiritualitas. Aart van Beek mencatat bahwa pendampingan pastoral yang baik membantu seseorang mengenali pekerjaan Roh Kudus dalam hidupnya, mengolah pengalaman spiritual dengan lebih dalam, dan

³⁷Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Rohani* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2018), 223.

³⁸J.L. Ch. Abineno, *Jemaat*, 189.

bertumbuh melampaui titik-titik stagnansi rohani yang sering dialami.³⁹

Keempat, pengalaman rohani yang transformatif. Peristiwa-peristiwa tertentu dalam hidup seperti pertobatan yang mendalam, pengalaman pemulihan dari krisis, atau momen-momen perjumpaan yang nyata dengan Allah kerap menjadi titik balik yang mendorong pertumbuhan spiritualitas secara signifikan. Kalistus Dua Nolo menyebut pengalaman-pengalaman ini sebagai momen *kairos* yang menjadi katalis bagi pembaruan rohani yang menyeluruh.⁴⁰

b. Faktor Penghambat Pertumbuhan Spiritualitas

Di sisi lain, ada pula faktor-faktor yang secara nyata dapat menghambat pertumbuhan spiritualitas seseorang. Memahami faktor-faktor penghambat ini sama pentingnya dengan mengenali faktor-faktor pendukung, karena tanpa kepekaan terhadap keduanya, program pembinaan rohani akan sulit mencapai hasil yang maksimal.

Pertama, sekularisme dan materialisme. Arus sekularisasi dan mentalitas materialistik yang semakin menguat merupakan salah satu hambatan terbesar bagi pertumbuhan spiritualitas di era

³⁹Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 245.

⁴⁰Kalistus Dua Nolo, *Spiritualitas Kristiani: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 2015),

modern ini. Petrus Octavianus mencatat bahwa ketika seseorang semakin terpusat pada pencapaian materi dan keberhasilan duniawi, dimensi rohani kehidupannya cenderung tergeser dan terabaikan.⁴¹

Kedua, kesibukan dan fragmentasi waktu. Kehidupan modern yang serba cepat dan padat membuat banyak orang percaya tidak lagi memiliki waktu yang cukup untuk bertumbuh secara rohani. Emanuel Gerrit Singgih mengingatkan bahwa spiritualitas membutuhkan ketenangan dan kedalaman, dua hal yang semakin sulit ditemukan di tengah ritme kehidupan yang serba tergesa-gesa.⁴²

Ketiga, luka batin dan trauma yang tidak tertangani. Pengalaman-pengalaman menyakitkan yang belum diselesaikan dengan baik seperti rasa kecewa yang mendalam, penolakan, kehilangan, atau berbagai bentuk trauma dapat menjadi tembok penghalang yang membuat seseorang sulit untuk benar-benar terbuka kepada Allah. Aart van Beek menjelaskan bahwa luka batin yang tidak disembuhkan kerap menimbulkan hambatan tersembunyi yang memblokir pertumbuhan rohani seseorang, bahkan tanpa disadarinya sendiri.⁴³

⁴¹Petrus Octavianus, *Pembaruan Gereja* (Batu: Departemen Literatur YPPH, 2008), 167.

⁴²Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 201.

⁴³Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 267.

Keempat, kekeringan rohani (*spiritual dryness*) dan kejenuhan. Setiap orang percaya pada titik-titik tertentu dalam perjalanan rohaninya pasti pernah mengalami kekeringan spiritual, yakni suatu kondisi di mana Tuhan terasa jauh, doa terasa hampa, dan firman tidak lagi terasa menyentuh. Kalistus Dua Nolo menjelaskan bahwa kekeringan rohani ini bisa terjadi karena berbagai sebab, mulai dari kelelahan fisik dan emosional, kejenuhan terhadap rutinitas ibadah yang monoton, hingga pengaruh dosa yang dibiarkan berkembang dalam kehidupan seseorang.⁴⁴

Kelima, lemahnya komunitas iman. Persekutuan yang tidak sehat, konflik yang berlarut-larut dalam gereja, atau ketiadaan relasi yang mendalam dan autentik di antara sesama orang percaya dapat menjadi penghalang serius bagi pertumbuhan rohani. Andreas A. Yewangoe menegaskan bahwa gereja yang tidak mampu mewujudkan *koinonia* yang sejati justru bisa menjadi hambatan, bukan sarana, bagi pertumbuhan spiritualitas warganya.⁴⁵

5. Ciri-Ciri Spiritualitas Kristen

Spiritualitas Kristen memiliki ciri khasnya sendiri yang membedakannya dari bentuk spiritualitas lain. Leanne Payne, sebagaimana dikutip Andar Ismail, menegaskan bahwa spiritualitas

⁴⁴Kalistus Dua Nolo, *Spiritualitas Kristiani: Sebuah Pengantar*, 112.

⁴⁵Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),

Kristen berpusat pada Kristus, ia adalah cara hidup yang dengan sepenuh hati mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.⁴⁶

Andar Ismail menyebut setidaknya tiga ciri khas spiritualitas Kristen. *Pertama*, bersifat relasional, ia tumbuh dalam konteks hubungan yang nyata dengan Allah dan sesama. *Kedua*, bersifat transformatif, spiritualitas yang hidup pasti membawa perubahan nyata dalam karakter dan perilaku seseorang. *Ketiga*, bersifat kontekstual, spiritualitas dihayati dan dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, bukan dalam isolasi dari dunia.⁴⁷

Emanuel Gerrit Singgih menambahkan ciri *keempat*, yaitu sifat komunal dari spiritualitas Kristen.⁴⁸ Berbeda dari spiritualitas yang bersifat individual dan cenderung berorientasi pada pencapaian pribadi, spiritualitas Kristen tidak bisa dilepaskan dari dimensi kebersamaan. Pertumbuhan rohani seseorang selalu berkaitan dengan pertumbuhan komunitasnya. J.L. Ch. Abineno menambahkan ciri *kelima*, yakni sifat misionaris, orang yang sungguh-sungguh bertumbuh rohani akan terdorong untuk menjadi berkat bagi orang di sekitarnya.⁴⁹

⁴⁶Leanne Payne, *The Healing Presence* (Grand Rapids: Baker, 1995), 45. Dikutip dalam Andar Ismail, *Selamat Berkembang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 23.

⁴⁷Andar Ismail, *Selamat Berkembang: 33 Renungan tentang Ciri Hidup Kristen*, 34.

⁴⁸Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, 167.

⁴⁹J.L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*, 67.

6. Dimensi Spiritualitas Kristen

Spiritualitas Kristen juga bersifat multidimensional. Aart van Beek mengemukakan bahwa ada setidaknya empat dimensi utama yang saling mengikat dan tidak bisa berdiri sendiri.⁵⁰

- a. Dimensi vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Allah. Inilah dimensi yang paling mendasar, yang dinyatakan lewat doa, penyembahan, perenungan firman, dan ketaatan kepada kehendak Allah. Phang Shiang Fong mencatat bahwa dimensi inilah yang menjadi sumber dan fondasi bagi semua dimensi spiritualitas lainnya.⁵¹
- b. Dimensi horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Tomatala menegaskan bahwa spiritualitas yang hanya bergerak secara vertikal, tanpa menyentuh relasi dengan sesama, adalah spiritualitas yang tidak lengkap.⁵² Kasih yang nyata terhadap orang lain merupakan salah satu pertanda yang cukup jelas dari spiritualitas yang hidup.
- c. Dimensi internal, yakni pembaruan batin yang terjadi di dalam diri seseorang. Abineno menjelaskan bahwa dimensi ini mencakup

⁵⁰Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 156.

⁵¹Phang Shiang Fong, "Dimensi Spiritualitas Kristen dalam Kehidupan Jemaat," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 45–62.

⁵²Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Rohani*, 134.

- pembaruan pikiran, perasaan, dan kehendak yang secara terus-menerus dikerjakan oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya.⁵³
- d. Dimensi eksternal, yakni bagaimana spiritualitas itu diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah kehidupan. Singgih menegaskan bahwa iman yang sungguh-sungguh hidup tidak akan bisa diam, ia pasti menghasilkan buah yang terlihat dalam konteks sosial.⁵⁴
- e. Dimensi eskatologis. Marthin Sinaga mengatakan bahwa spiritualitas Kristen selalu memandang ke depan ia diarahkan kepada pengharapan akan kepenuhan Kerajaan Allah yang akan datang.⁵⁵

B. Pengembangan Spiritualitas Kristen

1. Pengertian Pengembangan Spiritualitas

Pengembangan spiritualitas atau yang sering disebut pembinaan rohani merupakan suatu tindakan yang direncanakan dengan cermat dan dilaksanakan secara sadar untuk menolong orang percaya bertumbuh dalam kedewasaan rohani. Andar Ismail menjelaskan bahwa pada intinya, proses ini adalah pembentukan karakter Kristus di dalam diri orang percaya, dan prosesnya berlangsung sepanjang hidup.⁵⁶

Proses ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan membutuhkan

⁵³J.L. Ch. Abineno, *Jemaat*, 112.

⁵⁴Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, 189.

⁵⁵Marthin Sinaga, "Dimensi Spiritualitas dalam Kehidupan Bergereja," *Jurnal Teologi STT Jakarta* 5, no. 1 (2018): 12–29.

⁵⁶Andar Ismail, *Selamat Berkembang*, 56.

keterlibatan aktif dari berbagai pihak: individu itu sendiri, komunitas iman tempatnya berakar, dan para pembimbing rohani yang mendampinginya.

Tomatala mendefinisikan pengembangan spiritualitas sebagai upaya yang sistematis sekaligus kontekstual untuk membantu orang percaya bertumbuh dalam semua dimensi kehidupan rohaninya, sehingga ia semakin serupa dengan Kristus dalam karakter, nilai, dan misinya.⁵⁷ Tiga kata kunci dalam definisi ini menjadi fondasi bagi penelitian ini: sistematis (terencana dan terstruktur), kontekstual (memperhatikan realitas kehidupan nyata tempat orang percaya berpijak), dan berkelanjutan (berlangsung sepanjang hidup, bukan bersifat episodik). Ketiganya saling mengandaikan: pembinaan yang sistematis tanpa kontekstualisasi akan kehilangan relevansinya, sementara pembinaan yang kontekstual tanpa keberlanjutan tidak akan menghasilkan transformasi yang permanen.

Petrus Octavianus menekankan bahwa pembinaan rohani yang efektif harus berangkat dari pemahaman yang jujur dan mendalam tentang kondisi nyata jemaat.⁵⁸ Pembinaan yang tidak berakar dalam kenyataan hidup jemaat akan mudah menjadi terlalu abstrak dan jauh dari relevansi. Karena itu, dalam konteks Persekutuan Kaum Bapak

⁵⁷Yakob Tomatala, *Teologi Misi*, 112.

⁵⁸Petrus Octavianus, *Pembaruan Gereja*, 123.

(PKB) di Jemaat Kambuno, memahami pergumulan sosial, budaya Toraja, dan tantangan spiritualitas kaum bapak secara spesifik adalah syarat awal yang tidak bisa diabaikan sebelum sebuah model pembinaan dapat dirumuskan dengan tepat.

2. Model Pengembangan Spiritualitas

Berbagai model pengembangan spiritualitas telah dirumuskan oleh para teolog dan praktisi pembinaan rohani. Singgih membagi model-model tersebut ke dalam tiga pendekatan utama: model kerygmatic yang berpusat pada pemberitaan firman, model koinonik yang menekankan pembangunan komunitas, dan model diakonal yang menempatkan pelayanan sebagai jalan pertumbuhan rohani.⁵⁹ Ketiga pendekatan ini pada dasarnya tidak berdiri sendiri; dalam konteks PKB Jemaat Kambuno, ketiganya perlu dipadukan secara sinergis agar pembinaan spiritualitas kaum bapak dapat menjawab kebutuhan rohani mereka secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan ketiga model tersebut sebagai lensa analisis untuk melihat praktik pembinaan yang sudah berjalan dan merumuskan model yang lebih utuh.

Andar Ismail mengusulkan model pengembangan spiritualitas yang integratif, yang menggabungkan tiga dimensi sekaligus dalam satu proses pembinaan: dimensi kognitif (pemahaman iman), dimensi afektif

⁵⁹Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, 212.

(penghayatan iman), dan dimensi konatif (pengamalan iman).⁶⁰ Model integratif Ismail ini menjadi kerangka analisis pertama dalam penelitian ini: sejauh mana program pembinaan PKB Jemaat Kambuno sudah menyentuh ketiga dimensi tersebut secara serentak, dan di dimensi mana yang masih timpang atau terabaikan. Pertumbuhan rohani yang sejati tidak cukup hanya menyentuh pikiran (kognitif), atau perasaan (afektif), atau perilaku (konatif) saja, melainkan ketiga dimensi itu harus bergerak bersama-sama secara terpadu.

Tomatala mengembangkan model pengembangan spiritualitas yang ia sebut kontekstual-transformatif.⁶¹ Model ini dimulai dari analisis konteks lokal, lalu dari situ dirancang strategi pembinaan yang betul-betul selaras dengan kebutuhan dan realitas jemaat setempat. Tomatala menegaskan bahwa efektivitas pembinaan rohani sangat ditentukan oleh kemampuan para pendamping untuk memahami dan merespons konteks spesifik jemaat yang mereka layani.⁶² Model kontekstual-transformatif Tomatala ini menjadi kerangka analisis kedua: sejauh mana program pembinaan PKB Jemaat Kambuno sudah benar-benar merespons konteks budaya Toraja yang spesifik termasuk nilai *tongkonan*, dinamika relasi adat, tekanan ekonomi kaum bapak, dan

⁶⁰Andar Ismail, *Selamat Berkembang*, 78.

⁶¹Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Rohani*, 167.

⁶² Ibid., 189.

konstruksi maskulinitas budaya bukan sekadar menerapkan format pembinaan generik yang tidak mempertimbangkan konteks lokal.

Dimensi ketiga yang menjadi kerangka analisis dalam penelitian ini adalah aspek berkelanjutan. Aart van Beek menegaskan bahwa pendampingan pastoral yang efektif harus dirancang dengan kesadaran bahwa perjalanan rohani seseorang adalah seumur hidup, bukan sebuah program yang selesai dalam satu periode tertentu.⁶³ Dalam konteks PKB Jemaat Kambuno, dimensi berkelanjutan ini dianalisis melalui dua indikator: pertama, apakah terdapat ritme dan disiplin rohani pribadi yang tertanam dalam keseharian anggota PKB di luar kegiatan persekutuan; dan kedua, apakah tersedia sistem regenerasi kepemimpinan dan *mentoring* lintas generasi yang terstruktur. Petrus Octavianus mengingatkan bahwa pewarisan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah misi paling mendasar gereja, dan inilah yang menentukan apakah pertumbuhan rohani yang dicapai hari ini akan terus hidup di masa yang akan datang.⁶⁴

Dengan demikian, model pengembangan spiritualitas yang dirumuskan dalam penelitian ini berpijak pada tiga pilar teori yang saling melengkapi: model integratif Andar Ismail sebagai kerangka untuk menilai keutuhan dimensi pembinaan (kognitif-afektif-konatif);

⁶³ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 245.

⁶⁴ Petrus Octavianus, *Pembaruan Gereja*, 189.

model kontekstual-transformatif Tomatala sebagai kerangka untuk menilai relevansi budaya lokal dalam proses pembinaan; dan prinsip berkelanjutan van Beek dan Octavianus sebagai kerangka untuk menilai konsistensi pertumbuhan rohani dan kesinambungan pewarisan iman lintas generasi. Ketiga kerangka inilah yang akan digunakan untuk menganalisis data lapangan di Bab IV dan merumuskan model yang integratif, kontekstual, dan berkelanjutan bagi PKB Jemaat Kambuno.

3. Sarana Pengembangan Spiritualitas

Gereja menyediakan berbagai sarana yang dapat digunakan sebagai medium pertumbuhan rohani. Aart van Beek mengidentifikasi beberapa sarana utama yang sudah dikenal dan dipakai oleh tradisi Kristen lintas abad.⁶⁵

- a. Firman Tuhan, Alkitab adalah sarana pertumbuhan rohani yang paling utama dan tidak tergantikan. Lewat pembacaan, perenungan, dan pendalaman firman, orang percaya bukan sekedar mendapatkan pemahaman tentang Allah, melainkan juga merasakan pembaruan batin yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Marthin Sinaga menekankan pentingnya praktik *Lectio Divina* membaca Alkitab secara kontemplatif dan perlahan sebagai tradisi

⁶⁵Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 201.

spiritual yang berharga dan perlu dihidupkan kembali di gereja-gereja Indonesia.⁶⁶

- b. Doa, Doa adalah napas kehidupan rohani. Abineno menjelaskan bahwa doa bukan sekadar kegiatan meminta sesuatu kepada Allah, melainkan sebuah bentuk komunikasi yang hidup dan dinamis antara manusia dengan Allah.⁶⁷ Berbagai bentuk doa, seperti doa pribadi, doa bersama, doa syafaat, meditasi, semuanya adalah sarana yang kaya untuk pertumbuhan rohani.
- c. Sakramen, Baptisan dan Perjamuan Kudus adalah sarana anugerah yang ditetapkan langsung oleh Kristus sebagai tanda dan meterai dari janji-janji-Nya kepada umat-Nya.
- d. Persekutuan orang percaya, Singgih menegaskan bahwa persekutuan yang otentik adalah salah satu sarana pertumbuhan rohani yang paling efektif.⁶⁸ Dalam persekutuan, orang percaya bisa saling mendukung, menasihati, mempertanggungjawabkan perjalanan rohani, dan menjadi cermin bagi pertumbuhan satu sama lain.
- e. Pelayanan dan kesaksian. Phang Shiang Fong mengingatkan bahwa keterlibatan dalam pelayanan adalah sarana pertumbuhan rohani

⁶⁶Marthin Sinaga, "*Dimensi Spiritualitas dalam Kehidupan Bergereja*," 18.

⁶⁷J.L. Ch. Abineno, *Jemaat*, 167.

⁶⁸Emanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, 134.

yang sering luput dari perhatian.⁶⁹ Justru dalam melayani orang lain, seseorang seringkali mengalami perjumpaan yang paling nyata dengan Allah.

- f. Media digital dan platform *online*. Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru yang sangat luas bagi pengembangan spiritualitas. Aplikasi renungan harian, *podcast* rohani, siaran ibadah daring, kelompok kecil virtual, dan berbagai konten spiritualitas yang tersedia di platform digital telah menjadi sarana yang semakin relevan, terutama bagi generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital. Phang Shiang Fong mencatat bahwa pemanfaatan teknologi secara bijak dan terarah dapat memperluas jangkauan pembinaan rohani jauh melampaui batas-batas geografis yang selama ini menjadi kendala.⁷⁰
- g. Retret dan wisata rohani kontekstual. Retret rohani yang dirancang secara kontekstual, dengan memadukan keheningan, refleksi mendalam, dan kekayaan alam serta budaya lokal, menjadi salah satu sarana pengembangan spiritualitas yang semakin banyak diminati. Th. Kobong mencatat bahwa dalam konteks Toraja, alam dan budaya lokal yang kaya dapat menjadi ruang yang sangat

⁶⁹Phang Shiang Fong, "Dimensi Spiritualitas Kristen dalam Kehidupan Jemaat," 52.

⁷⁰Phang Shiang Fong, "Dimensi Spiritualitas Kristen dalam Kehidupan Jemaat," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 58.

konduif untuk perjumpaan yang mendalam dengan Allah, jika dimanfaatkan dengan pendekatan yang tepat dan teologis.⁷¹

- h. Kelompok kecil tematik dan komunitas belajar. Kelompok kecil yang berfokus pada tema-tema kehidupan yang nyata seperti spiritualitas dalam pekerjaan, kepemimpinan rohani dalam keluarga, pengelolaan keuangan dari perspektif iman, atau spiritualitas di tengah tekanan modern terbukti menjadi sarana yang sangat efektif untuk pertumbuhan rohani yang mendalam dan berkelanjutan. Tomatala menegaskan bahwa model kelompok kecil yang kontekstual semacam ini memungkinkan setiap peserta untuk tidak hanya menerima pengajaran, tetapi juga mengolah, mendiskusikan, dan menerapkan iman dalam realitas kehidupan mereka yang sesungguhnya.⁷²
- i. Pendampingan spiritual lintas generasi (*mentoring*). Program *mentoring* yang mempertemukan generasi pendahulu dengan generasi penerus dalam sebuah relasi pembimbingan yang terstruktur merupakan sarana pertumbuhan rohani yang sangat berharga. Petrus Octavianus mengingatkan bahwa kesinambungan iman yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya

⁷¹Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 145.

⁷²Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Rohani*, 245.

adalah salah satu misi paling mendasar dari gereja, dan *mentoring* adalah salah satu cara paling organik untuk mewujudkannya.⁷³

4. Peran Gereja dalam Pengembangan Spiritualitas

Gereja memegang peran yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam pengembangan spiritualitas warganya. Tomatala menegaskan bahwa gereja, sebagai tubuh Kristus, memang dipanggil dan diperlengkapi untuk menjadi komunitas yang membentuk dan memelihara pertumbuhan rohani setiap anggotanya, termasuk kelompok kategorial seperti Persekutuan Kaum Bapak.⁷⁴ Andar Ismail menyebut setidaknya empat fungsi gereja yang langsung berkaitan dengan pengembangan spiritualitas: fungsi kerygmatis (pemberitaan firman), fungsi didaktik (pengajaran), fungsi koinonik (persekutuan), dan fungsi liturgis (ibadah).⁷⁵ Dalam konteks penelitian ini, keempat fungsi tersebut digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana Gereja Toraja Jemaat Kambuno telah menjalankan perannya secara optimal dalam membina spiritualitas kaum bapak: apakah firman benar-benar diajarkan secara mendalam dan kontekstual (kerygmatis-didaktik), apakah persekutuan PKB telah menjadi ruang *koinonia* yang autentik (koinonik), dan apakah ibadah yang dilaksanakan sungguh-sungguh menghidupi seluruh dimensi rohani kaum bapak (liturgis).

⁷³Petrus Octavianus, *Pembaruan Gereja*, 189.

⁷⁴Yakob Tomatala, *Teologi Misi*, 134.

⁷⁵Andar Ismail, *Selamat Berkembang*, 89.

Octavianus secara khusus menekankan pentingnya program pembinaan warga gereja yang terstruktur dan berkesinambungan.⁷⁶ Gereja perlu merancang kurikulum pembinaan yang memperhatikan berbagai kelompok usia dan konteks kehidupan, termasuk kelompok-kelompok kategorial seperti persekutuan kaum bapak. Th. Kobong menambahkan bahwa dalam konteks Gereja Toraja khususnya, peran gereja dalam pengembangan spiritualitas harus mempertimbangkan kekayaan nilai-nilai budaya lokal sebagai konteks yang memberi warna khas pada proses pembinaan.⁷⁷ Pandangan Kobong ini menegaskan bahwa dalam konteks Jemaat Kambuno, peran gereja bukan hanya sebagai penyelenggara program rohani yang generik, melainkan sebagai fasilitator aktif yang mempertemukan Injil dengan kekayaan budaya Toraja, sehingga pembinaan spiritualitas kaum bapak benar-benar lahir dari dalam konteks mereka sendiri, bukan diimpor dari luar.

C. Persekutuan Kaum Bapak

1. Pengertian dan Hakikat Persekutuan

Kata "persekutuan" dalam bahasa Yunani adalah *koinonia*, yang secara harfiah berarti kebersamaan, partisipasi bersama, atau saling berbagi. L.T. Tangdilintin menjelaskan bahwa *koinonia* dalam Perjanjian Baru tidak sekadar merujuk pada kebersamaan sosial yang biasa,

⁷⁶Petrus Octavianus, *Pembaruan Gereja*, 145.

⁷⁷Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 123.

melainkan pada ikatan yang jauh lebih dalam, kebersamaan yang berakar dalam persatuan dengan Kristus dan Roh Kudus.⁷⁸

Abineno menegaskan bahwa persekutuan Kristen berbeda secara mendasar dari perkumpulan atau organisasi sosial biasa.⁷⁹ Persekutuan Kristen lahir dari inisiatif Allah sendiri Allah yang terlebih dahulu memanggil manusia masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya melalui Yesus Kristus, dan dari persekutuan vertikal itulah mengalir persekutuan horizontal di antara sesama orang percaya. Karena itu, kualitas relasi sesama orang percaya sangat ditentukan oleh seberapa dalam relasi mereka dengan Allah. Aart van Beek menambahkan bahwa persekutuan yang sejati bisa dikenali dari beberapa ciri: keterbukaan dan kejujuran, kesiapan menanggung beban bersama, saling mendoakan, saling menasihati dengan kasih, dan komitmen bersama terhadap pertumbuhan rohani.⁸⁰ Persekutuan yang memiliki kualitas-kualitas seperti ini adalah lingkungan yang sangat kondusif bagi pertumbuhan rohani setiap anggotanya.

2. Persekutuan Kaum Bapak

Persekutuan kaum bapak adalah salah satu bentuk persekutuan kategorial yang difasilitasi gereja sebagai ruang khusus bagi para pria dewasa untuk bertumbuh bersama dalam iman. Persekutuan Kaum

⁷⁸L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Pusat Dokumentasi Kebudayaan Toraja, 2019), 234.

⁷⁹J.L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*, 123.

⁸⁰Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 223.

Bapak Gereja Toraja (PKB-GT) sendiri merupakan Organisasi Intra Gerejawi (OIG) dalam Gereja Toraja yang ditetapkan pada 31 Oktober 2008 sebagai bagian dari organisasi intra gerejawi dalam lingkup Gereja Toraja. Tomatala menjelaskan bahwa persekutuan semacam ini hadir untuk menjawab kebutuhan dan tantangan rohani yang memang khas bagi kelompok tersebut sesuatu yang tidak selalu bisa diakomodasi sepenuhnya dalam ibadah umum.⁸¹

Rafenia Rahmayana M. Padang dalam penelitiannya menemukan bahwa kaum bapak memiliki dinamika spiritualitas yang khas, yang sangat dipengaruhi oleh peran sosial yang mereka emban, tekanan ekonomi yang mereka hadapi, serta ekspektasi budaya yang dilekatkan kepada mereka.⁸² Karena itu, persekutuan kaum bapak yang efektif harus mampu menjadi ruang aman tempat para bapak bisa jujur tentang pergumulan mereka dan saling menguatkan satu sama lain tanpa takut dihakimi.

Restu Gulo dalam penelitiannya menegaskan bahwa persekutuan kaum bapak yang baik bukan sekadar pertemuan rutin yang serba formal, melainkan sebuah komunitas belajar dan bertumbuh

⁸¹Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Rohani*, 210.

⁸²Rafenia Rahmayana M. Padang, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehadiran Kaum Bapak Mengikuti Ibadah Minggu di GKPPD Panji Bako," *JUTIPA: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 4 (2023): 212.

yang hidup dan dinamis.⁸³ Program-program yang efektif biasanya mencakup pendalaman Alkitab, diskusi tentang tantangan nyata sehari-hari sebagai suami, ayah, dan anggota masyarakat, serta keterlibatan langsung dalam pelayanan.

3. Peran Kaum Bapak dalam Gereja

Kaum bapak memiliki peran yang strategis dalam kehidupan gereja. Alan Kusuma Banjarnahor menegaskan bahwa kaum bapak seharusnya bukan sekadar objek yang dilayani gereja, melainkan subjek aktif yang turut mengambil bagian penuh dalam membangun kehidupan jemaat.⁸⁴

Singgih menyoroti bahwa dalam banyak gereja di Indonesia, termasuk Gereja Toraja, kaum bapak sebenarnya menyimpan potensi kepemimpinan yang besar tetapi sayangnya potensi itu belum sepenuhnya digerakkan untuk pembangunan gereja.⁸⁵ Sebagai kepala keluarga, para bapak punya pengaruh yang langsung dan mendalam terhadap suasana rohani di rumah. Keluarga yang dipimpin oleh seorang bapak yang hidupnya berakar kuat dalam iman cenderung melahirkan generasi penerus yang juga memiliki fondasi iman yang kokoh. Rida Gultom *et al.* dalam penelitian mereka menemukan bahwa

⁸³Restu Gulo, "Edukasi Pertumbuhan Kerohanian Kaum Bapak di Gereja Kristen Setia Indonesia 'Jemaat Gloria' Banning," *Jurnal PkM Setiadharma* 3, no. 1 (2022): 3.

⁸⁴Alan Kusuma Banjarnahor, "Pendampingan Pastoral Gereja dalam Meningkatkan Spiritualitas Kaum Bapak Menggunakan Pendekatan AIDAS," *SAPA: Jurnal Pelayanan dan Pengabdian* 9, no. 2 (2024): 87.

⁸⁵Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, 234.

peningkatan kualitas spiritualitas kaum bapak berkorelasi langsung dengan meningkatnya partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan gerejawi.⁸⁶ Temuan ini menunjukkan bahwa berinvestasi dalam pengembangan spiritualitas kaum bapak adalah strategi yang tepat dan efektif untuk membangun gereja yang sehat dan hidup.

4. Tantangan Spiritualitas Kaum Bapak

Kaum bapak menghadapi sejumlah tantangan tersendiri dalam perjalanan rohani mereka. Alfa Imanuel Leobisa, Hendrik A.E. Lao, dan Andrian Wira Syahputra dalam studi mereka mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang cukup signifikan.⁸⁷ Memahami tantangan-tantangan ini secara mendalam penting agar gereja bisa merespons dengan cara yang benar-benar tepat sasaran.

- a. Tekanan ekonomi dan tuntutan pekerjaan. Sebagai tulang punggung keluarga, kaum bapak sering kali terjebak dalam jadwal kerja yang sangat padat. Waktu dan energi yang tersisa untuk kegiatan rohani menjadi sangat terbatas. Ketika tekanan untuk memenuhi kebutuhan keluarga semakin besar, dimensi spiritual pun sering kali tergeser dari daftar prioritas.

⁸⁶Rida Gultom et al., "Pengaruh Pembinaan Iman terhadap Partisipasi Kaum Bapak dalam Kegiatan Gerejawi," *Trust: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 79.

⁸⁷Alfa Imanuel Leobisa, Hendrik A.E. Lao, dan Andrian Wira Syahputra, "Strategi UPP dalam Meningkatkan Kehadiran Kaum Bapak pada Ibadat," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 3 (2024): 15.

- b. Konstruksi maskulinitas budaya. Dalam banyak konteks budaya di Indonesia, termasuk budaya Toraja, keterlibatan aktif dalam kegiatan rohani sering dikaitkan dengan dunia perempuan. Anggapan seperti ini meski tidak punya dasar teologis sama sekali, bisa menjadi hambatan psikologis yang cukup nyata bagi kaum bapak untuk terlibat lebih dalam dalam kehidupan rohani.
- c. Gaya ibadah dan program gereja yang kurang relevan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kaum bapak kerap merasa format ibadah dan program pembinaan yang ada kurang menyentuh realitas dan pergumulan nyata mereka sebagai laki-laki dewasa. Program yang tidak kontekstual tentu akan sulit menarik keterlibatan mereka, apalagi mempertahankannya.
- d. Kurangnya teladan spiritualitas maskulin yang positif. Kaum bapak membutuhkan figur panutan baik dari Alkitab maupun dari kehidupan nyata yang membuktikan bahwa menjadi laki-laki sejati dan memiliki kehidupan rohani yang dalam itu bukan dua hal yang bertentangan, melainkan justru berjalan beriringan. Minimnya *mentoring* dan figur teladan di bidang ini menjadi hambatan penting yang perlu diperhatikan serius oleh gereja.

5. Ciri Spiritualitas yang Integratif, Kontekstual, dan Berkelanjutan bagi Persekutuan Kaum Bapak

Setelah melihat berbagai aspek spiritualitas Kristen dan dinamika kehidupan rohani kaum bapak, perlu dirumuskan secara lebih spesifik bagaimana ciri spiritualitas yang sungguh-sungguh sesuai dengan kebutuhan Persekutuan Kaum Bapak (PKB). Penelitian ini berpijak pada tiga ciri pokok yang saling melengkapi, yaitu integratif, kontekstual, dan berkelanjutan. Ketiga ciri ini bukan sekadar konsep teoritis, melainkan merupakan kerangka yang lahir dari pengumpulan nyata kaum bapak di lapangan, sekaligus mencerminkan arah pembinaan rohani yang dikehendaki oleh gereja yang hidup dan relevan.

a. Spiritualitas yang Integratif

Spiritualitas yang integratif berarti spiritualitas yang menyentuh dan menyatukan seluruh dimensi kehidupan manusia secara utuh, tidak terpecah-pecah antara yang rohani dan yang jasmani, antara kehidupan gerejawi dan kehidupan sehari-hari. Andar Ismail menegaskan bahwa pertumbuhan rohani yang sejati harus menyentuh tiga dimensi sekaligus: kognitif (pemahaman iman), afektif (penghayatan iman), dan konatif (pengamalan iman) agar sungguh-sungguh mengubah keseluruhan pribadi seseorang.⁸⁸

⁸⁸ Andar Ismail, *Selamat Berkembang: 33 Renungan tentang Ciri Hidup Kristen*, 78.

Bagi kaum bapak, spiritualitas integratif berarti iman yang mereka hayati di dalam ibadah harus benar-benar terasa hidup dan relevan ketika mereka pulang dan menghadapi tekanan pekerjaan, tanggung jawab sebagai kepala keluarga, serta peran sosial di tengah masyarakat. Spiritualitas tidak boleh berhenti sebagai pengalaman dalam ruang ibadah saja. Yakob Tomatala menyebut bahwa integrasi antara iman dan kehidupan adalah salah satu indikator kedewasaan rohani yang paling jelas, dan itulah yang menjadi sasaran utama pembinaan yang baik.⁸⁹ Dalam konteks PKB, ciri integratif ini tampak ketika para bapak mampu menghubungkan nilai-nilai firman Tuhan dengan pengambilan keputusan dalam rumah tangga, mampu membawa dimensi doa ke dalam keseharian kerja, serta mampu melihat pelayanan gereja sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka sebagai laki-laki beriman.

b. Spiritualitas yang Kontekstual

Spiritualitas yang kontekstual adalah spiritualitas yang dihidupi dan dinyatakan secara nyata dalam konteks sosial, budaya, dan historis tempat seseorang berpijak. Emanuel Gerrit Singgih memahami spiritualitas Kristen yang sejati sebagai iman yang tidak bisa dilepaskan dari realitas lokal tempat orang percaya

⁸⁹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Rohani*, 167.

hidup dan berkarya.⁹⁰ Bagi kaum bapak di Gereja Toraja Jemaat Kambuno, kontekstualitas berarti pembinaan spiritualitas harus mempertimbangkan kekayaan budaya Toraja secara serius: nilai-nilai kekeluargaan dalam *tongkonan*, semangat gotong royong, serta tradisi lisan yang kuat bisa menjadi jembatan yang sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai iman secara mendalam dan mengena. Th. Kobong mencatat bahwa Injil yang benar-benar hidup dalam suatu komunitas adalah Injil yang mampu berbicara dalam bahasa dan simbol budaya setempat, bukan yang mengasingkan orang dari akar budayanya sendiri.⁹¹ Artinya, spiritualitas kontekstual bagi PKB di Jemaat Kambuno bukan berarti menggantikan Injil dengan budaya, melainkan merayakan bagaimana Injil mampu memperbarui dan menyempurnakan nilai-nilai luhur budaya Toraja dari dalam. Ciri kontekstual ini juga berarti program pembinaan PKB harus peka terhadap tekanan modernisasi dan urbanisasi yang nyata dirasakan oleh kaum bapak, sehingga materi dan metode yang digunakan benar-benar relevan dengan pergumulan aktual mereka, bukan sekadar mengulang format ibadah yang generik dan kurang menyentuh realitas.

⁹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, 145.

⁹¹ Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 89.

c. Spiritualitas yang Berkelanjutan

Spiritualitas yang berkelanjutan berarti pertumbuhan rohani yang tidak bersifat episodik atau tergantung pada momen-momen tertentu saja, melainkan merupakan proses yang terus berjalan, konsisten, dan mampu beregenerasi dari waktu ke waktu. Aart van Beek menegaskan bahwa pendampingan pastoral yang efektif harus dirancang dengan kesadaran bahwa perjalanan rohani seseorang adalah seumur hidup, bukan sebuah program yang selesai dalam satu periode tertentu. Dalam konteks PKB, berkelanjutan memiliki dua dimensi yang saling terkait. Pertama, dimensi personal: setiap anggota PKB perlu memiliki ritme dan disiplin rohani pribadi yang tidak bergantung semata pada kegiatan persekutuan, melainkan terus hidup dalam keseharian. Kalistus Dua Nolo mengingatkan bahwa momen-momen *kairos* dalam perjalanan rohani perlu ditopang oleh praktik disiplin yang rutin dan konsisten agar pertumbuhan yang sudah terjadi tidak cepat layu.⁹² Kedua, dimensi komunal: PKB perlu membangun sistem regenerasi kepemimpinan dan *mentoring* lintas generasi yang terstruktur, sehingga nilai-nilai spiritual yang sudah dibangun tidak berhenti pada satu generasi saja. Petrus Octavianus mengingatkan bahwa pewarisan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah misi paling mendasar

⁹² Kalistus Dua Nolo, *Spiritualitas Kristiani: Sebuah Pengantar*, 89.

gereja.⁹³ Dengan demikian, spiritualitas yang berkelanjutan bagi PKB Jemaat Kambuno berarti adanya program pembinaan yang terencana jangka panjang, sistem kaderisasi yang sehat, dan budaya persekutuan yang terus tumbuh dan membarui dirinya sendiri dari dalam.